

Program Pembelajaran *Writingpreneurship* Sebagai Salah Satu Cara dalam Menerapkan Literasi di Sekolah

Keke Taruli Aritonang
E-mail: keke.aritonang@bpkpenaburjakarta.or.id
SMPK 1 BPK PENABUR Jakarta

Abstrak

Salah satu keterampilan pembelajaran abad 21 yang harus dikuasai peserta didik adalah keterampilan berliterasi. Akan tetapi keterampilan berliterasi peserta didik di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi hal tersebut telah keluar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penguatan Budi Pekerti. Selain itu literasi juga dimasukkan dalam kurikulum 2013 revisi 2017 dan terdapat tiga hal yang harus dicapai, yaitu: karakter, kompetensi, dan literasi. Literasi yang dimaksud dalam kurikulum tersebut adalah bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari dan gurulah yang harus menerapkan keterampilan literasi. Program Pembelajaran *Writingpreneurship* (PPW) merupakan salah satu cara yang tepat menerapkan literasi. Melalui kolaborasi berbagai mata pelajaran akan menghasilkan karya tulis yang dapat dipublikasikan dalam bentuk buku. Buku tersebut merupakan kumpulan teks-teks yang terdapat dalam materi bahasa Indonesia kelas 7, yaitu laporan hasil observasi, teks prosedur, teks deskripsi, dan teks puisi. Model pembelajaran PPW menggunakan model *Project Based Learning* yang disingkat PBL. Dalam PPW menggunakan tahapan *Learning Chain – 3DsE*, yaitu: *Discover, Design, Do, dan Evaluate*. Hasil proyek *writingpreneurship* berupa buku dan produk yang dipresentasikan siswa dihadapan tim penguji.

Kata-kata kunci: program pembelajaran *writingpreneurship*, literasi, *project based learning*

Writingpreneurship Learning Programme as an Alternative Way to Implement Literacy in School Abstract

Literacy is one of the skills needed by 21st century learner. Unfortunately, Indonesian students still has low literacy skill. To overcome the problem, Kemendikbud released a regulation written in Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 about Character Education. On the six steps to build students' fullest potential, students need to spend 15 minutes daily to read. On the other hand, literacy is also imbedded into the 2013 revised curriculum. There are three goals of the curriculum: character, competence and literacy. Literacy in that curriculum document is interpreted as how to implement core skills in daily activities. Teachers are tasked to implement it. *Writingpreneurship* program (PPW) is one of ways that can be used to build students' literacy. Through collaboration of several subjects, student can produce research paper which can be published in the form of books or other product. The books will be a compilation of types papers related to Indonesian Language materials in grade 7, such as procedural writing, observation report writing, descriptive writing and poetic writing. PPW programme is based on *Project Based Learning* model. In its application, PPW used *Learning Chain* steps. They are 3DsE: *Discover, Design, Do and Evaluate*. Outcome of *writingpreneurship* is book or product which will be presented in front of a group of examiners consist of the collaborative teachers, principal and board member.

Keywords: *writingpreneurship learning programme, literature, project based learning*

Pendahuluan

Salah satu keterampilan pembelajaran di abad 21 yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan berliterasi. Literasi yang harus dikuasai peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca dan menulis yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, bahwa pembelajaran di sekolah belum mampu mewujudkan kemampuan berliterasi peserta didik. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD – *Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) (Kemendikbud, 2016: 1).

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016: 1).

Berdasarkan rendahnya literasi peserta didik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada gerakan keenam mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh, dengan cara mewajibkan siswa untuk membaca selama 15 menit setiap hari. Melalui buku yang dibaca, minat dan bakat siswa akan tumbuh dengan sendirinya.

Pada *Kompas*, 22 Agustus 2015 terdapat di halaman 11, bahwa Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis. Dalam jangka panjang, diharapkan anak-anak mempunyai kemampuan literasi tinggi sekaligus berbudi pekerti yang baik (Aritonang, 2017:3).

Literasi berhubungan erat dengan membaca dan menulis. Membaca dan menulis bagian dari bahasa atau *linguistik*. Menurut Armstrong (2002:20), ada tujuh jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan *linguistik* (kecerdasan dalam mengolah kata), kecerdasan *logis-matematis*, kecerdasan *spasial*, kecerdasan *musikal*, kecerdasan *kinestetik-jasmani*, kecerdasan *antarpribadi*, dan kecerdasan *intrapribadi*. Dari ketujuh kecerdasan itu, kecerdasan *linguistik* merupakan kecerdasan yang paling universal dalam teori kecerdasan ganda. Dalam kebudayaan Amerika, kebudayaan berbahasa termasuk urutan kecerdasan yang amat dihargai, sama halnya dengan pemikiran *logis-matematis*. Sayangnya pendidikan di Indonesia belum menerapkan hal yang demikian. Pemerintah maupun masyarakat cenderung mengatakan ilmu bahasa maupun ilmu sosial tidak penting alias nomor dua setelah ilmu matematika dan sains (Aritonang, 2017:13).

Komponen kecerdasan linguistik yang paling penting adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis (pragmatika). Dengan berbagai tujuan seperti kecerdasan linguistik untuk menarik pengikut baru, untuk menghibur, untuk mengajar, untuk membangkitkan inspirasi, dan untuk menyakinkan. Bahasa yang digunakan mungkin tidak terlalu menakutkan atau kelas satu, tetapi tujuan ke mana bahasa itu dibengkokkan untuk meningkatkan atau sekurang-kurangnya, mengubah kehidupan dengan suatu cara yang dapat dirasakan, inilah betapa pentingnya belajar membaca dan menulis (Armstrong, 2002:21).

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2016, pada halaman 2 terdapat pengertian dan tujuan dari literasi. Pengertian literasi sekolah dalam konteks

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Tujuan umum dari GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016 : 2).

Gerakan literasi sekolah tidak saja terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, namun literasi juga dimasukkan dalam kurikulum 2013 revisi 2017. Terdapat tiga hal yang harus dicapai oleh kurikulum tersebut, yaitu: karakter, kompetensi, dan literasi (Harosid, 2017 : 3).

Literasi yang dimaksud dalam kurikulum tersebut bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari (Harosid, 2017 : 4). Berdasarkan hal ini, gurulah yang harus menerapkan keterampilan literasi, sebab gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa di kelas dalam kegiatan sehari-harinya. Guru memiliki peran sentral dan strategis bagi setiap pembaharuan pendidikan, salah satunya bagaimana menerapkan keterampilan inti melalui literasi yang dihubungkan dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Menurut (Doni K, 2007:231), berhasil tidaknya pembaharuan dalam pendidikan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat lokal, sangat tergantung pada interpretasi para guru terhadap kebijakan pembaharuan tersebut dalam pengajaran di kelas. Pembaharuan kurikulum di tingkat nasional, tidak akan efektif jika para guru tidak pernah menerapkannya di dalam kelas.

Ada lima komponen literasi yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi 2017, yaitu: *Pertama*, literasi dasar yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggam-

barkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. *Kedua*, literasi perpustakaan, yaitu kemampuan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. *Ketiga*, literasi media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. *Keempat*, literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan teknologi, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, mengakses internet, kemampuan menggunakan komputer, dan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat. *Kelima* literasi visual yaitu kemampuan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat juga kemampuan menafsirkan materi visual baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital atau perpaduannya (teks multimodal).

Berkaitan dengan lima komponen literasi di atas, kerangka pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan kompetensi kurikulum Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui berbagai teks. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer);
2. Kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia

dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut peserta didik melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual lain;

3. Lingkup materi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I-XII merupakan penjabaran 3 lingkup materi: bahasa, sastra, dan literasi;
4. Lingkup materi bahasa mencakup pengenalan variasi bahasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multilingual, bahasa untuk interaksi (bahasa yang digunakan seseorang berbeda sesuai latar sosial dan hubungan sosial (peserta komunikasi), aksen, gaya bahasa, penggunaan idiom (sebagai bagian dari identitas sosial dan personal, struktur dan organisasi teks (teks terstruktur untuk tujuan tertentu, bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan teks agar kohesif, tingkat kerumitan teks dan topik, pola dan ciri-ciri kebahasaannya, berteks secara tepat dengan menggunakan kata, kalimat, paragraf secara efektif);
5. Lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra; dan
6. Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:4).

Adapun kompetensi lulusan setelah mempelajari bahasa Indonesia di Pendidikan Dasar dan Menengah, ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 : 3).

Berdasarkan hal di atas, dalam upaya menerapkan keterampilan berliterasi dalam kegiatan inti, sebagai guru mengajar mata pelaja-

ran bahasa Indonesia, penulis ingin memaparkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dalam menerapkan literasi yaitu melalui Program Pembelajaran *Writingpreneurship*.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang menjadi sentral dalam pembelajaran *writingpreneurship*, berdasarkan enam kerangka pengembangan kurikulum bahasa Indonesia dan kompetensi setelah mempelajari bahasa Indonesia yang telah disebutkan di atas. Selain hal di atas tujuan akhir dari proyek pembelajaran *writingpreneurship* akan menghasilkan buku dan karya tulis yang berisi kumpulan teks sesuai dengan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia.

Program Pembelajaran *Writingpreneurship* merupakan salah satu cara yang tepat dalam menerapkan literasi melalui berbagai mata pelajaran yang menjadi inti dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Untuk itu perlu disusun tahap-tahap pembelajaran *writingpreneurship* yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Pembahasan

Program Pembelajaran *Writingpreneurship*

Program Pembelajaran *Writingpreneurship* (PPW) merupakan program yang dilaksanakan di SMPK 1 PENABUR Jakarta. Selain itu, program tersebut untuk menjalankan visi dan misi sekolah, yaitu "Sekolah yang dapat membentuk pribadi Kristiani, berilmu tinggi, dan berjiwa entrepreneur". Jadi sekolah yang berciri khas program pembelajaran entrepreneurship.

Untuk mengimplementasikan program pembelajaran entrepreneurship tersebut yang dilakukan adalah setiap guru membuat proyek pembelajaran entrepreneurship yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran.

Mulai tahun pelajaran 2015 – 2016, penulis mengusulkan khusus kelas tujuh pembelajaran *entrepreneurship* dengan tema besar yaitu Program Pembelajaran *Writingpreneurship*. Hal tersebut juga sesuai dengan gerakan literasi sekolah yang telah dicanangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Menurut Ciputra (2009:57), untuk menciptakan manusia Indonesia yang memiliki spirit entrepreneur adalah dengan pendidikan entrepreneurship. Pendidikan entrepreneur memahami sosok entrepreneur sebagai seorang yang mempunyai '*spirit atau mindset inovatif*' dan didukung dengan kemampuan tertentu di bidangnya. Contoh spirit dan mindset untuk berinovasi di bidang *Information and Technology (IT)*, maka orang yang memiliki keahlian di bidang IT disebut menjadi *technopreneur*. Bila spirit dan mindset dikontekstkan dalam bidang sosial, maka menjadi *social entrepreneur*. Bila di bidang pemerintahan, menjadi *government entrepreneur* (Pebrunto, 2009).

Berdasarkan hal di atas maka pengertian *writingpreneurship* mengacu pada pendidikan entrepreneur yang memahami sosok entrepreneur sebagai seorang yang mempunyai spirit atau mindset inovatif dan didukung dengan kemampuan tertentu di bidangnya. Jadi, *writingpreneur* adalah seseorang yang memiliki keahlian dibidang tulis-menulis

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih program pembelajaran *writingpreneurship* yang diterapkan pada jenjang SMP, sebagai salah satu upaya membudayakan pendidikan entrepreneurship serta mendidik siswa agar menjadi manusia entrepreneur.

Writing (menulis) adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum dan berperan penting dalam dunia pendidikan. Menulis juga merupakan salah satu skills pembelajaran di abad 21 ini. Menurut Marion van Horne, menulis merupakan alat utama untuk kita belajar. Menulis bukan hanya cerita yang dikodekan dan ditempatkan pada selembar kertas tetapi merupakan ide-ide, kearifan, dan inspirasi yang diringkas dan ditempatkan ke dalam bentuk yang dapat dibaca (Aritonang, 2017:18).

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika orang itu memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Gambaran grafik yang dimaksud menulis bukan huruf-huruf dalam poster atau membuat karya-karya kaligrafi yang artistik

sifatnya. Menulis di sini dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, tuntas, ekspresif, enak dibaca dan dipahami orang lain. Menurut definisi Akademi Kepengajaran, dalam Widymartaya, 1990, menulis dapat dipahami sebagai "keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis". Dalam buku Tarigan (1985), pada prinsipnya fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir kritis. Menurut Morsey, keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern saat ini. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Aritonang, 2017: 16).

Sehubungan dengan hal itu, kegiatan menulis dapat dilakukan dengan baik oleh orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat serta menuntut latihan yang cukup, teratur, dan pendidikan yang terprogram. Menurut Peck dan Schulz, program kegiatan menulis yang diselenggarakan di sekolah sangat penting karena untuk mencapai tujuan berikut.

- Membantu peserta didik memahami bagaimana caranya mengekspresikan ide secara tertulis, dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
- Mendorong peserta didik mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- Mengajar peserta didik menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu peserta didik menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh

keyakinan pada diri sendiri secara bebas (Aritonang, 2017: 18).

Dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs, Kurikulum 2013, termuat bahwa terkait dengan konsep literasi, diartikan sebagai kemampuan seorang peserta didik dalam menulis dan membaca. Kemampuan berliterasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Adapun dalam pengembangannya literasi merupakan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang berhubungan dengan keberhasilannya dalam meraih prestasi akademis. Hal itu ditandai dengan kegemaran dan kemampuannya dalam membaca makna tersurat dan tersirat, kemampuan menulis secara benar dan jelas; serta dapat mengembangkan kemampuannya itu melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, bermasyarakat, ataupun di dunia kerja nantinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:2).

Definisi entrepreneur, menurut Ciputra (2009:93), menitikberatkan pada pemanfaatan peluang, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan entrepreneurship tidak harus memiliki modal yang besar. Karakter yang wajib dimiliki oleh seorang calon entrepreneur antara lain adalah kreatif dan inovatif serta mampu mengorganisasi dengan baik dan memiliki komitmen yang tinggi. Apabila budaya keentrepreneuran sudah tumbuh dan pendidikan keentrepreneuran sudah berjalan, akan lahir ragam entrepreneur bidang di luar bisnis yang akan memperkaya pembangunan Indonesia. Adapun ragam entrepreneur menurut Ciputra (2011:149) sesuai Tabel 1.

Berdasarkan pentingnya menulis yang telah disebutkan di atas dan agar tercapainya literasi yang termuat dalam silabus tersebut, itulah pentingnya membuat Program Pembelajaran *Writingpreneurship*.

Adapun lingkup materi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I-XII merupakan penjabaran 3 lingkup materi: bahasa, sastra, dan literasi. Lingkup materi bahasa mencakup teks terstruktur untuk tujuan tertentu, bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan teks agar kohesif, tingkat kerumitan teks dan topik, pola

Tabel 1:
Ragam Bidang Entrepreneur

Bidang	Contoh yang Dapat Dilakukan
<i>Business Entrepreneur</i>	Mengubah tanah kering kerontang menjadi sebuah kota mandiri yang sukses.
<i>Academic Entrepreneur</i>	Mengubah sekolah yang "miskin" menjadi sekolah yang sukses dan mampu menjadi donor.
<i>Government Entrepreneur</i>	Mengubah daerah terbelakang menjadi daerah yang sejahtera.
<i>Social Entrepreneur</i>	Mengubah komunitas "sampah" masyarakat menjadi komunitas yang produktif

dan ciri-ciri kebahasaannya, berteks secara tepat dengan menggunakan kata, kalimat, paragraf secara efektif. Lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks (Kemendikbud, 2016:4).

Berdasarkan tiga lingkup materi mata pelajaran bahasa Indonesia di atas, dalam program pembelajaran *writingpreneurship*, peserta didik diharapkan menciptakan berbagai teks sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Materi bahasa peserta didik akan menciptakan teks prosedur, teks deskripsi, dan teks laporan hasil observasi. Materi sastra peserta didik akan menciptakan teks puisi. Materi literasi yaitu teks-teks yang telah dihasilkan oleh peserta didik dipublikasikan dalam bentuk buku dan karya tulis.

Konsep dan Implementasi Program Pembelajaran *Writingpreneurship*

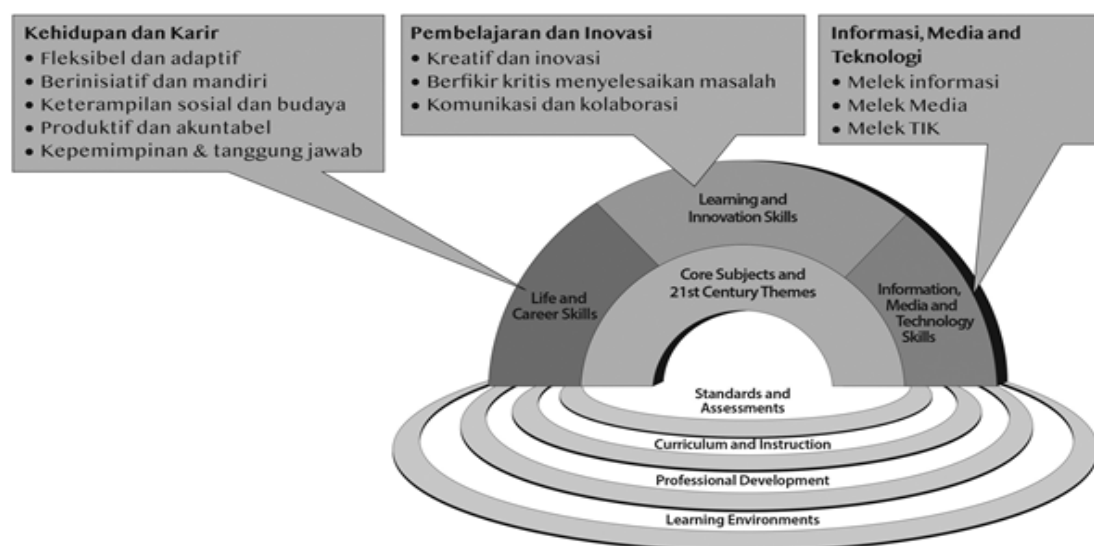
Konsep PPW dibangun berdasarkan mindset ketiga dari kurikulum 2013, yaitu mengembang-

kan keterampilan menalar, mengkomunikasikan, dan mencipta. Kurikulum tersebut akan dianggap berhasil apabila para lulusannya memiliki kemampuan menalar/menganalisis, mengkomunikasikan, dan mencipta. Mindset tersebut berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2010 (Yani, 2014:73). Gambaran ideal manusia Indonesia yang akan diciptakan oleh Kurikulum 2013, dikutip dari “21st Century Partnership Learning Framework”, yaitu sesuai Gambar 1, yang menyatakan, penguasaan pengetahuan sebagai *core subject* tidaklah cukup. Pada abad 21, setiap orang, tak terkecuali guru maupun siswa, dituntut untuk memiliki kemampuan kreatif dan kritis, memiliki karakter yang kuat (bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif, dan percaya diri), serta didukung oleh kemampuan dalam memanfaatkan informasi dan berkomunikasi. Berdasarkan kerangka Kompetensi Manusia abad 21, konsep program pembelajaran *writingpreneurship* menuntut peserta didik memiliki kemampuan menalar, kemampuan mengkomunikasikan dan berkolaborasi, serta kemampuan mencipta (Yani, 2014:74). Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Kemampuan Menalar

Konsep Program Pembelajaran *writingpreneurship* sebaiknya dikhususkan bagi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama maupun Menengah Atas. Menurut teori Piaget, (Kemendiknas, 2010:28), usia 11 sampai 15 tahun termasuk dalam tahapan operasional formal. Tahapan tersebut adalah periode terakhir perkembangan kognitif yang dimulai dari usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Usia tersebut juga menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial.

Pendapat Piaget di atas sangat sesuai dengan kerangka pertama yaitu peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, terutama dalam pemecahan masalah. Melalui program pembelajaran *writingpreneurship*, peserta didik dituntut memiliki kematangan dalam berpikir dan



Gambar 1:
Kerangka kompetensi manusia abad 21
 (Sumber: BSNP, 2010, dalam Buku Mindset Kurikulum 2013, Tahun 2014:75)

bertindak, sehingga tahap-tahap pembelajaran *writingpreneurship* dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan usia siswa.

Kemampuan Mengkomunikasikan dan Berkolaborasi

Program pembelajaran *writingpreneurship* di sekolah penulis khususnya untuk kelas 7. Dilakukan secara berkelompok. Proyek ini jugagabungan dari berbagai mata pelajaran. Dengan adanya gabungan mata pelajaran itu meringankan tugas peserta didik.

Ketika peserta didik melakukan proyek *writingpreneurship* siswa dituntun untuk mampu bekerja sama dengan baik antar anggota kelompok sehingga proyek tersebut dapat tercapai dengan baik. Peserta didik juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi untuk mempresentasikan hasil proyeknya berupa buku kumpulan berbagai teks ataupun produk-produk lainnya dihadapan guru maupun orang lain. Peserta didik juga dapat melihat makna dari materi pembelajaran berperan sebagai sarana atau alat untuk berbagi inspirasi bagi sesama melalui teks-teks yang diciptakan.

Selain itu, program pembelajaran *writingpreneurship* diintegrasikan dengan menggunakan kolaborasi mata pelajaran, memiliki berbagai keuntungan, yaitu dengan adanya gabungan mata pelajaran ada banyak guru yang bekerja sama sehingga proyek *writingpreneurship* dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran *writingpreneurship* memerlukan banyak guru sebagai mentor bagi peserta didik dan memberikan masukan sesuai dengan ilmu yang dimiliki oleh guru. Selain itu, peserta didik juga akan memahami bahwa materi pembelajaran *writingpreneurship* merupakan gabungan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dapat saling berhubungan.

Kemampuan Mencipta

Konsep PPW mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan mencipta. Adapun Teks-teks yang akan diciptakan oleh peserta didik berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 7. Teks-teks tersebut berkolaborasi dengan berbagai mata pelajaran dan

disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) yang mendukung teks tersebut.

Kolaborasi mata pelajaran bahasa Inggris, dan IPS akan menghasilkan buku teks prosedur dengan tema: *My Culture, My Identity*. Kolaborasi mata pelajaran bahasa Indonesia, Seni Budaya (seni rupa), dan IPS akan menghasilkan buku teks deskripsi dengan tema: *Indahnya Alam Indonesia*. Kolaborasi mata pelajaran bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Kristen, dan IPA (Biologi) akan menghasilkan karya tulis berupa teks prosedur dengan tema: *Lingkungan Bersih, Hidupku Sehat*. Kolaborasi mata pelajaran bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS akan menghasilkan buku teks puisi dengan tema : *Saya Indonesia Saya Pancasila*. Kolaborasi mata pelajaran IPA (Fisika) dan bahasa Indonesia akan menghasilkan karya tulis berupa teks laporan hasil observasi dengan tema : *Perubahan Fisika dan Perubahan Kimia*.

Sebelum menghasilkan teks-teks tersebut, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca berbagai buku yang berhubungan dengan tema, melihat secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan tema yang akan ditulis atau melalui media elektronik, menyimak penjelasan dari guru ataupun para mentor tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema yang akan ditulis, menulis sesuai dengan tema yang telah ditentukan, dan/atau berbicara dalam hal ini para peserta didik akan mempresentasikan hasil dari teks yang mereka tulis.

PPW senantiasa dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil di dalam kelas. Satu kelompok dapat terdiri dari beberapa siswa. Tujuannya untuk memotivasi dan melatih peserta didik agar dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif. Hal yang sama diterapkan juga untuk guru, sehingga Program Pembelajaran *Writingpreneurship* yang dibuat merupakan kolaborasi dari dua mata pelajaran atau lebih. Bersikap kolaboratif dan kooperatif merupakan bagian dari *lifeskills* (keterampilan hidup) yang hendak dilatihkan kepada peserta didik sejak dini. Kedua keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan hidup abad 21 (*21st Century Skills*) yang sangat perlu dimiliki

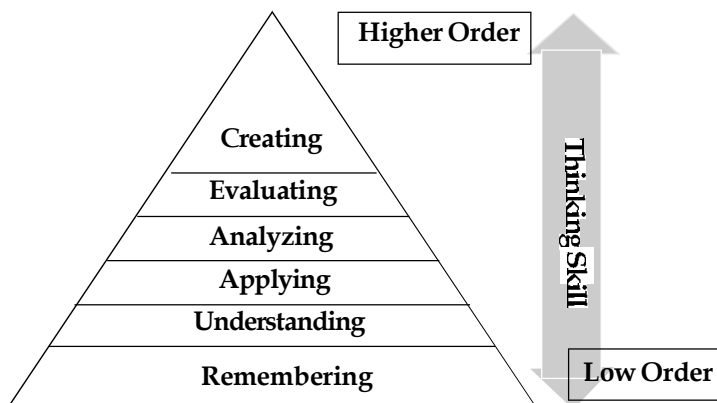
oleh peserta didik pada masa kini (Mudarwan, 2017:65).

Kegiatan pembelajaran tidak berhenti pada tahap evaluasi yang berisi tes atau ujian saja, namun dapat ditingkatkan sampai pada tahapan mencipta (*creating*) dari taksonomi Bloom edisi revisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwhol (2002). Terdapat enam kemampuan yang kemudian dikategorikan dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pembagian kemampuan sesuai yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Lower Order Thinking Skills (LOTS) dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)

LOTS	HOTS
- Pengetahuan (<i>Remembering</i>)	- Analisa (<i>Analyzing</i>)
- Pemahaman (<i>Understanding</i>)	- Evaluasi (<i>Evaluating</i>)

Dalam PPW, project kelompok peserta didik harus diarahkan sampai pada tahapan tertinggi dari revisi taksonomi Bloom tersebut, yaitu *Creating* atau mencipta yang berada dalam cakupan HOTS. Peserta didik diharapkan mampu menciptakan karya dari pemahamannya tentang konsep atau prinsip-prinsip keilmuan (atau topik) yang sedang dipelajarinya. Tidak cukup sampai pada ulangan harian, Ujian Sekolah (US) dan Ujian Nasional (UN) yang hanya sampai pada tahap *Remembering* dan *Understanding* (yang merupakan LOTS) untuk menyatakan bahwa peserta didik sudah menguasai konsep keilmuan tertentu. karena umumnya yang diuji hanya aspek kognitif saja. Sejatinya peserta didik harus diarahkan sampai pada tahapan *creating* (mencipta) sebagai “bukti” pemahamannya tentang konsep dan prinsip keilmuan tersebut. Tahap *creating*



Gambar 2:

Taksonomi Bloom edisi Revisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwhol (2002) (Sumber: Buku Panduan Program Entrepreneurship BPK PENABUR Jakarta, 2016)

mencakup bukan saja aspek kognitif, melainkan di dalamnya sudah mencakup aspek sikap (afektif) dan juga keterampilan (psikomotorik). Tahap *creating* tersebut sangat penting dan sangat perlu dilatihkan kepada setiap peserta didik agar menjadi *habit* (Mudarwan, 2017:66).

Langkah-Langkah Program Pembelajaran *Writingpreneurship*

Langkah pertama: Tim guru menganalisis KI dan KD yang sesuai dengan PPW

Tim guru yang telah dibentuk bersama-sama menganalisis KI dan KD dari berbagai mata pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran *writingpreneurship*. Hal ini dilakukan untuk menentukan tema yang sesuai dengan KD setiap mata pelajaran yang akan berkolaborasi. PPW khusus tahun pelajaran 2017-2018 ada lima tema. Adapun kolaborasi mata pelajaran, tema, dan proyek yang akan dilakukan oleh peserta didik sesuai Tabel 3. Pada pembelajaran *writingpreneurship* guru membagi kelompok kerja. Sebaiknya setiap kelompok terdiri dari 6 sampai 8 orang. Berdasarkan kelima tema di atas peserta didik akan dibagi menjadi lima kelompok dalam setiap kelas. Setiap peserta didik dalam anggota kelompok wajib menulis satu atau dua teks tulisan sesuai dengan tema yang didapat. Setiap kelompok akan mendapatkan satu tema berdasarkan undian. Setiap kelompok didam-

pingi satu mentor (guru) yang berfungsi memantau sampai sejauh mana proyek *writingpreneurship* dilaksanakan peserta didik.

Jadwal kerja proyek *writingpreneurship* wajib disosialisasikan oleh tim guru yang tergabung dalam PPW kepada peserta didik.

Langkah kedua: Membuat jadwal kegiatan pembelajaran *writingpreneurship*

Pada langkah kedua tim guru yang tergabung dalam PPW membuat jadwal kerja. Hal ini dilakukan agar proyek dapat berjalan sesuai dengan jadwal dan panduan yang sudah dibuat.

Langkah ketiga: Melaksanakan tahap-tahap pembelajaran *writingpreneurship*

Salah satu model pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan *menalar*, mengomunikasikan, dan mencipta, yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* yang

Tabel 3:

KI dan KD Mata Pelajaran, Tema, dan Proyek Pembelajaran *Writingpreneurship* Kelas 7

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Kompetensi Inti	Tema	Statement of Project
Bahasa Inggris	3. 4 Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, sesuai dengan konteks penggunaannya	4.4 Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, sesuai dengan konteks	<i>My Culture, My Identity</i>	Menciptakan barang-barang yang berguna yang memiliki informasi budaya seputar warisan Hindu - Buddha yang ditampilkan dalam bahasa Inggris yang benar
IPS	3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu, Buddha, dan Islam	4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu, Buddha, dan Islam		
PAK (Pendidikan Agama Kristen)	3. 2 Mencari fakta yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah yang terus berlangsung bagi manusia dan alam	4.2 Melakukan berbagai aktivitas yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam memelihara alam dan lingkungan hidup	Lingkungan Bersih, Hidupku Sehat	Membuat rancangan/ma-ket sebuah kota yang lingkungannya bersih. Dan karya tulis berisi teks prosedur
IPA (Biologi)	3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem	4.8 Membuat tulisan tentang gagasan penyelesaian masalah pencemaran di lingkungannya berdasarkan hasil pengamatan		

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Kompetensi Inti	Tema	Statement of Project
Bahasa Indonesia	3.8 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan	4.8 Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan		
PPKn	3. 1 Menganalisis proses perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar Negara	4.1 Menyaji hasil analisis proses perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar Negara	Saya Indonesia Saya Pancasila	Mengkembangkan saya Indonesia. Saya Pancasila dalam bentuk buku kumpulan teks puisi
IPS	3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya		
Bahasa Indonesia	3.10 Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar	4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa		
Seni Budaya (Seni Rupa)	3. 1 Memahami unsur, prinsip, teknik dan prosedur menggambar flora, fauna dan alam benda dengan berbagai bahan	4.1 Menggambar flora, fauna dan alam benda	Indahnya Alam Indonesia	Mendeskripsikan indahnya flora dan fauna Indonesia dalam bentuk lukisan dan tulisan teks deskripsi
IPS	3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan	4.4 Menyajikan hasil telaah konsep (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan		
IPA (Fisika)	3. 3 Menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari	4.3 Menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika dan perubahan kimia, atau pemisahan campuran	Perubahan Fisika dan Perubahan Kimia	Melakukan percobaan untuk menyelidiki tentang sifat larutan terhadap perubahan fisika dan kimia. Hasilnya karya tulis berisi teks laporan hasil observasi
Bahasa Indonesia	3.7 Mengidentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan	4.7 Menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca dan di dengar		

Tabel 4:

Jadwal Kerja Proyek Pembelajaran Writingpreneurship Kelas VII SMPK 1 PENABUR Tahun Pelajaran 2017 - 2018

No	Nama Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Tim Guru
1.	Pembagian kelompok kerja writingpreneurship	28 Juli 2017	Walikelas
2.	Bagi Mentor untuk masing-masing kelompok	8 Agustus 2017	Keke dan wali kelas
3.	Menjelaskan materi tahap-tahap pembelajaran entrepreneurship (witingpreneurship) Keke	11 Agustus 2017	Keke
4.	Pemberian materi masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan tema : 1. My Culture, My Identity 2. Lingkungan Bersih, Hidupku Sehat 3. Saya Indonesia Saya Pancasila 4. Indahnya Alam Indonesia 5. Perubahan Fisika dan Perubahan Kimia	14 Agustus-29 September 2017	Team kolaborasi guru
5.	Penyusunan proposal tahap Discover	1- 29 September 2017	Keke
6.	Pengumpulan proposal tahap Discover	2 - Oktober 2017	Keke dan wali kelas
7.	Rapat para mentor tentang persetujuan proposal tahap Discover	6 Oktober 2017	Team kolaborasi guru
8.	Perbaiki proposal bagi yang belum memenuhi syarat	9 - 13 Oktober 2017	Team kolaborasi guru
9.	Pengumpulan kembali perbaikan proposal tahap Discover	17 Oktober 2017	Wali kelas VII dan Keke
10.	Tahap Design: Pelaksanaan mendesain berbagi produk dan tulisan sesuai dengan tema yang dipilih.	18 - 27 Oktober 2017	Team kolaborasi guru
11.	Tahap Do: Proses pembuatan produk dan tulisan sesuai dengan desain yang telah dibuat	27 Oktober -17 November 2017	Team kolaborasi guru
12.	Tahap Do: Proses koreksi produk dan tulisan	17 -24 November 2017	Team kolaborasi guru
13.	Tahap Do: Memperbaiki produk dan tulisan	24 November -8 Desember 2017	Team kolaborasi guru

No	Nama Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Tim Guru
14.	Tahap Do: Pengumpulan produk dan tulisan dalam bentuk buku	11 - 15 Desember 2017	Wali kelas VII dan Keke
15.	Tahap Do: Penyusunan laporan proyek <i>writingpreneurship</i> dalam bentuk power point	8 - Januari 2018	Keke
16.	Tahap Do: Pengumpulan laporan proyek <i>writingpreneurship</i> lewat email dan buku	15 - 19 Januari 2018	Wali kelas VII dan Keke
17.	Tahap Evaluate :Latihan presentasi laporan proyek <i>writingpreneurship</i> dan presentasi	Maret 2018	Team kolaborasi guru
18.	Pameran dan presentasi Entrepreneurship (<i>writingpreneurship</i>)	Maret 2018	Panitia dan wali kelas 7

disingkat PBL atau dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek. Model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan kegiatan berbasis proyek sebagai inti pembelajaran. Untuk memudahkan proses PBL tersebut, bagian Kurikulum Evaluasi BPK PENABUR Jakarta telah menyusun Buku Panduan Program Entrepreneurship. Berdasarkan buku panduan tersebut tahap-tahap pembelajaran *writingpreneurship* menggunakan diagram yang berbentuk siklus pembelajaran yang disebut sebagai *Learning Chain – 3DsE* sesuai Gambar 3.



Gambar 3:
Diagram Learning Chain – 3DsE (Sumber:
Buku Panduan Program Entrepreneurship
BPK PENABUR Jakarta, 2016)

Untuk melakukan proses pembelajaran yang berdasarkan *Learning Chain - 3DsE*, maka guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus mentor bagi kelompok peserta didik. Kelompok perlu memahami dan menerapkan tahapan belajar *Learning Chain - 3DsE*. Untuk itu, guru harus menjelaskannya terlebih dahulu. Waktu pelaksanaan dimulai semester 1 siswa kelas 7. Pada semester 2 proyek tersebut diujikan. Waktu pelaksanaan berdasarkan tahap-tahap *Learning Chain - 3DsE* yang akan dijelaskan di bawah ini.

Tahap pertama: Discover

Di dalam tahap ini peserta didik belajar dengan menggali dan menemukan berbagai fakta dan konsep (prinsip) keilmuan dari topik atau tema yang sedang dipelajari. Termasuk di dalam tahapan Discover, yaitu *explore*, *observe*, *get ideas* dan *formulate*. Guru berperan memberikan contoh dan dorongan agar peserta didik dapat melakukan *Explore* (penggalan fakta dan data) serta *observe* (melakukan pengamatan), yaitu menggali ilmu selebar-lebarnya (*horizontal*) dan sedalam-dalamnya (*vertical*). Dalam tahap ini pula guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan esensial atau suatu permasalahan, yang membutuhkan jawaban. Jawaban atas pertanyaan itulah yang kemudian akan mendorong siswa mendapatkan berbagai ide-ide unik (*get ideas*) dalam upaya mencari solusi-solusi yang kreatif dan inovatif dalam proyek yang akan dibuatnya bersama dalam tim (kelompok). Bagian terakhir dari

tahap *discover* adalah memformulasikan rencana kegiatan atau proyek yang akan dilakukan (*formulate*).

Waktu yang digunakan selama dua bulan, mulai bulan Agustus sampai September. Semua guru bidang studi yang terlibat dalam proyek PPW wajib menjelaskan materi sesuai dengan tema yang telah dipilih oleh kelompok peserta didik. Guru menjelaskan materi tersebut pada jam mengajar guru tersebut dan guru harus dapat mengatur jadwal dengan baik.

Tahap kedua: *Design*

Di dalam tahap *Design* terdapat beberapa bagian yang saling terkait, yaitu: *Develop*, *Plan*, *Estimate* dan *organize*. Dari sekian banyak fakta, konsep (prinsip), serta ilmu pengetahuan yang telah digali dalam tahap *Discover*, maka kelompok peserta didik merumuskannya secara detail sebagai tanda pemahamannya yang dalam dan luas tentang topik atau tema yang sedang dipelajarinya (*Develop* dan *Plan*) untuk merumuskan secara detail proyek yang akan dilakukan. Rumusannya harus dilakukan secara tertulis dan dilengkapi dengan proposal proyek. Guru berperan sebagai mentor atau pelatih (*coach*) yang membimbing dan memberikan masukan atau ide-ide agar proposal proyek yang dibuat kelompok siswa matang. Proposal proyek dilengkapi dengan perkiraan biaya yang akan diperlukan (*estimate*) serta organisasi sumber daya manusianya (*organize*) yang akan bertindak melakukan proyek pembelajaran tersebut.

Pada tahap *design* ini kelompok siswa diberi waktu selama dua bulan, tepatnya September sampai Oktober. Mentor (guru) yang ditunjuk terus menerus memantau dan menjalankan kegiatan sesuai jadwal yang telah dibuat pada tahap desain ini.

Tahap ketiga: *Do*

Dalam tahap ini, kelompok siswa melakukan aksi (*action*) proyek yang telah dirumuskannya

(*communicate*) hal-hal yang sedang dan sudah dilakukannya kepada kelompok lain dan juga kepada guru pembimbing. Terkait dengan produk atau jasa yang dihasilkan (*produce*), maka kegiatan tersebut harus mengaplikasikan berbagai standar yang berlaku (*apply standard*). Contoh, ketika proyek yang dilakukan adalah

membuat produk makanan olahan, maka produk makanan yang dibuat itu dikerjakan dengan standar kebersihan, *hygiene* dan standar gizi yang baik, sehingga menjamin produk yang dihasilkan itu bermanfaat dan berkualitas baik. Pada tahapan ini pula antar kelompok dapat saling belajar dan berbagi ide atau inspirasi untuk proyek-proyek pembelajaran berikutnya.

Waktu yang diberikan pada tahap ini selama dua bulan, tepatnya November sampai Desember. Selain itu pada tahap *do* ini kelompok peserta didik akan menyusun laporan proyek *writingpreneurship* dalam bentuk *power point* yang akan digunakan dalam presentasi. Pengumpulan laporan tersebut dilakukan pada bulan Januari.

Tahap keempat: *Evaluate*

Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil proyek pembelajaran *writingpreneurship* di jadwal khusus pada bulan Maret. Ada tim penilai dari guru dan kepala sekolah yang telah dibentuk untuk menguji proyek yang telah dilakukan peserta didik. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Pada tahapan ini juga peserta didik membuat kesimpulan atas proyek pembelajaran yang telah dilakukan (*summarize*). Juga melakukan refleksi (*reflect*) atas produk atau karya yang sudah dibuatnya. Masukan dan saran juga bisa didapatkan dari guru pembimbing dan teman-temannya, baik dari kelompoknya sendiri maupun dari kelompok lainnya. Tujuan tahapan ini adalah mendapatkan *feedback* yang membangun, supaya proyek pembelajaran yang dilakukannya ke depan lebih baik (*follow up*).

Langkah keempat: Menyusun Rubrik Penilaian

Pada langkah keempat ini guru menyusun rubrik penilaian yang akan digunakan untuk penilaian akhir PPW. Ada empat aspek yang dinilai dalam PPW, yaitu kepemimpinan, kreativitas, komunikasi, dan kepedulian sosial dan budaya. Keempat aspek tersebut dinilai berdasarkan indikator yang telah disepakati bersama. Langkah ini

terdiri atas (a) membuat jadwal tampil presentasi, (b) membuat undangan untuk orang tua murid yang akan diundang pada saat anaknya tampil presentasi dan juga utusan dari Bagian Kurikulum dan Evaluasi Yayasan BPK PENABUR juga utusan dari yayasan, dan (c) membuat kuesioner yang akan diisi oleh orang tua maupun utusan dari Bagian Kurikulum dan Evaluasi Yayasan BPK PENABUR pada saat peserta didik tampil presentasi. Adapun rubrik penilaian, jadwal presentasi, dan kuesioner dapat seperti Tabel 5.

Berdasarkan Rubrik Penilaian Proyek Pembelajaran *Writingpreneurship* pada Tabel 5

di atas khusus aspek kepemimpinan, aspek kreativitas, dan aspek kepedulian sosial dan budaya penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah disusun dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh para mentor. Hanya aspek komunikasi saja yang dilakukan pada saat penilaian presentasi.

Langkah kelima: Memberikan pengarahan.

Pada langkah kelima ini guru memberikan pengarahan kepada peserta didik mengenai kapan harus mengumpulkan laporan presentasi,

Tabel 5:

Rubrik Penilaian Proyek Pembelajaran Writingpreneurship Aspek Kepemimpinan

Nama kelompok-/Kelas	Kepemimpinan					
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Total Nilai	
	Memiliki inisiatif	Mampu bekerja dengan/ mengelola orang yang berbeda pendapat	Mampu melakukan pendekatan agar orang lain mengikuti idenya	Mampu mengelola tim mencapai tujuan	Total Nilai	Konversi Nilai

Aspek Kreativitas

Nama kelompok-/Kelas	Kepemimpinan					
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Total Nilai	
	Menghasilkan ide dengan unsur kebaruan	Mampu memanfaatkan bahan/ sumber daya yang tersedia	Mampu menghubungkan dua/lebih konsep	Menghasilkan produk atau layanan yang bermanfaat	Total Nilai	Konversi Nilai

Aspek Komunikasi

Nama kelompok-/Kelas	Kepemimpinan					
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Total Nilai	
	Mampu mengungkapkan gagasan	Mampu mengomunikasikan data-data sesuai prosedur	Mampu menanggapi pendapat orang lain secara positif	Mampu memanfaatkan media yang tersedia untuk mengomunikasikan produk/ layanan	Total Nilai	Konversi Nilai

Aspek Kepedulian Sosial dan Budaya

Nama kelompok/ Kelas	Kepemimpinan					
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Total Nilai	
	Mampu berinteraksi dengan orang lain	Mampu melihat/mengidentifikasi permasalahan di lingkungan sekitar	Mampu melakukan tindakan yang berdampak positif	Mampu mengangakat budaya /keunggulan lokal	Total Nilai	Konversi Nilai

Keterangan :

Terpenuhi empat indikator = 4

Terpenuhi tiga indikator = 3

Terpenuhi dua indikator = 2

Terpenuhi satu indikator = 1

produk-produk inovasi yang telah dihasilkan, jadwal tampil, membagi surat undangan untuk orang tua, memberitahu kriteria penilaian presentasi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penilaian akhir PPW.

Tabel 6:

Jadwal Tampil Presentasi Proyek Pembelajaran Writingpreneurship

Nomor Undian	Nama kelompok/ nama siswa	Kelas	Waktu

Langkah keenam: Memberikan penilaian dan evaluasi

Pada langkah keenam ini, tim penilai (guru, wakil bidang kurikulum, dan kepala sekolah), bersama orang tua siswa memberikan penilaian dan evaluasi untuk memberikan kritik, pujian, dan masukan agar lebih baik lagi kedepannya pada masing-masing kelompok yang sudah tampil presentasi. Memberikan apresiasi (berupa hadiah) kepada kelompok terbaik dalam presentasi dan inovasi produk yang dihasilkan.

Tabel 7:

Kuesioner Presentasi Proyek Pembelajaran Writingpreneurship

Petunjuk Pengisian: Centanglah kriteria penilaian yang sesuai dengan penampilan kelompok

Fokus Penilaian	Nama Kelompok/ Nama Siswa	Kriteria Penilaian			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Siswa menguasai materi presentasi					
Suara terdengar dengan jelas					
Presentasi dilakukan dengan lancar					
Penyampaian ide hasil kerja (berupa produk maupun buku kumpulan teks) mudah dimengerti					
Mempresentasi materi dengan percaya diri					

Hasil Proyek Pembelajaran *Writingpreneurship*

Adapun salah satu contoh hasil proyek pembelajaran *writingpreneurship* berupa karya tulis/ buku dan produk SMPK 1 PENABUR Jakarta, tahun pelajaran 2017-2018, terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8:
*Hasil Proyek Pembelajaran *Writingpreneurship**

Tema	Karya tulis/buku	Produk
Saya Indonesia Saya Pancasila		
Indahnya Alam Indonesia		
Lingkungan Bersih Hidupku Sehat		
My Culture My Identity		
Perubahan Fisika dan Perubahan Kimia		

Hasil dari produk-produk di atas dipamerkan dalam rangkaian acara Pameran dan Presentasi Entrepreneurship yang diselenggarakan oleh sekolah setiap satu tahun sekali. Peserta didik diperbolehkan menjual hasil produk tersebut kepada orang tua ataupun undangan saat pameran berlangsung.

Simpulan

Kesimpulan

Program Pembelajaran *Writingpreneurship* sebagai salah satu cara dalam menerapkan literasi sekolah, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut.

Pertama, tahapan Project Based Learning - Learning Chain - 3DsE senantiasa dilakukan dalam kelompok kecil di dalam kelas. Satu kelompok dapat terdiri dari beberapa siswa. Tujuannya untuk memotivasi dan melatih peserta didik agar dapat belajar secara kolaboratif dan koope-ratif. Hal yang sama diterapkan juga untuk sang pengajar (guru), sehingga Program Pembelajaran *Writingpreneurship* yang dibuat merupakan kolaborasi dari dua mata pelajaran atau lebih. Bersikap kolaboratif dan kooperatif merupakan bagian dari *lifeskills* (keterampilan hidup) yang hendak dilatihkan kepada peserta didik sejak dini. Keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan hidup abad 21 (21st Century Skills) yang sangat perlu dimiliki oleh peserta didik pada masa kini. *Kedua*, melalui tahapan Project Based Learning - Learning Chain - 3DsE yang dilakukan, peserta didik terlatih untuk memiliki jiwa, sikap, dan perilaku entrepreneur, yaitu: (a) penuh percaya diri, ketika peserta didik tampil dalam mempersentasikan hasil belajar mereka, penuh keyakinan, optimis, disiplin, berkomitmen, dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan; (b) memiliki inovasi, dalam menghasilkan teks-teks yang sesuai tema yang dipublikasikan dalam bentuk buku kumpulan maupun produk berupa maket maupun souvenir sehingga memiliki nilai jual; (c) memiliki motif berprestasi dengan membuat beragam tulisan yang baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan; (d)

memiliki jiwa kepemimpinan, siswa berani tampil beda dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak; dan (e) berani mengambil risiko, ketika siswa harus memperhitungkan anggaran dana yang dibutuhkan dalam mencetak hasil tulisan dalam bentuk buku maupun produk. *Ketiga*, melalui tahap-tahap Project Based Learning - Learning Chain - 3DsE yang dilakukan, peserta didik terlatih untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan yang dihadapi selama menjalankan tahap-tahap tersebut dapat teratasi dan terpecahkan. *Keempat*, Program Pembelajaran *writingpreneurship* sangat mudah dilaksanakan apabila adanya kerjasama antara guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta orangtua peserta didik yang mendukung.

Saran

Dalam menerapkan literasi sekolah melalui pembelajaran *writingpreneurship*, yang penulis dapat sarankan sebagai berikut.

1. Dalam penyusunan rencana pembelajaran *writingpreneurship* tim guru hendaknya melakukannya dengan matang, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan, karakter, dan minat peserta didik. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya dapat menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, memberikan bimbingan yang maksimal, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran *writingpreneurship* dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Sementara itu dalam penilaian, guru hendaknya terbuka kepada peserta didik agar peserta didik sungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga hasilnya maksimal.
2. Program Pembelajaran *Writingpreneurship* ini tidak wajib hanya untuk peserta didik yang duduk di kelas 7 saja, namun dapat digunakan pada peserta didik kelas 8 - 12, sebab materi mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari berbagai jenis teks.
3. Dalam penilaian, guru harus terbuka kepada peserta didik agar peserta didik sungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga hasilnya maksimal.

Semoga Program Pembelajaran *Writingpreneurship* dengan menggunakan kolaborasi berbagai mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 jenjang SMP/MTs ini dapat memberi manfaat dan menjadi contoh bagi teman-teman guru khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan pada umumnya guru mata pelajaran lainnya.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Keke Taruli. (2017). *Gegembatu, catatan harian guru dalam menggerakkan literasi di sekolah*. Bogor: Azkiya
- Bagian Kurikulum dan Evaluasi BPK PENABUR. (2016). *Buku panduan program entrepreneurship PENABUR*. Jakarta: Yayasan BPK PENABUR
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Harosid, Harun. (2017). *Kurikulum 2013 revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Keke T. Aritonang. (2017). *Pembelajaran desapreneurship untuk menumbuhkan karakter entrepreneur*. Jurnal Pendidikan PENABUR nomor 28 tahun ke-16, Juni 2017, 69-83
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) mata pelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan karakter, strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo
- Mudarwan. (2017). *Model pembelajaran berbasis proyek dan implementasinya di Sekolah*. Jurnal Pendidikan PENABUR nomor 29 tahun ke-16, Desember 2017, 57-67
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Yani, Ahmad. (2014). *Mindset kurikulum 2013*. Bandung : Alfabeta
- _____. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) mata pelajaran IPA*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) mata pelajaran IPS*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) mata pelajaran bahasa Inggris*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) mata pelajaran Seni Budaya*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) mata pelajaran PPKn*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan